

Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme Di SMA

Novan Ardy Wiyani

STKIP Islam Bumiayu

e-mail: *fenomenajiwa@Gmail.com*

Abstract

“PAI” teachers are required to be able to create a healthy climate of religio to avoid the Islamic radicalism in high school. One effort that can be done by the “PAI” teachers is to practice the de-radicalization of Islamic education through the integration of education values on anti-terrorism in teching-learning of “PAI”. The educational values of anti-terrorism that will be integrated in the teching-learning of “PAI” included citizenship, compassion, courtesy, fairness, moderation, respect for other, respect for the creator, self control, and tolerance. Then, they are integrated into the learning objectives, learning materials, learning experiences, and evaluation of learning.

Keywords : *Radicalims, Terrorism, Integration, “PAI” Learning.*

Abstrak

Guru PAI dituntut untuk dapat menciptakan iklim keagamaan yang sehat untuk menghindari paham radikalisme Islam di SMA. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru PAI adalah dengan melakukan praktik deradikalisasi pendidikan Islam melalui pengintegrasian nilai-nilai pendidikan anti terorisme pada pembelajaran PAI. Nilai-nilai pendidikan anti terorisme yang diintegrasikan pada pembelajaran PAI meliputi *citizenship, compassion, courtesy, fairness, moderation, respect for other, respect for the creator, self control*, dan *tolerance*. Kemudian diintegrasikan ke dalam tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pengalaman belajar, dan evaluasi pembelajaran.

Kata Kunci : Radikalisme, Terorisme, Integrasi, Pembelajaran PAI

Pendahuluan

Ada satu *statement* fenomenal yang dilontarkan oleh Muhammad Nuh ketika menyampaikan pidato akademiknya pada saat meresmikan kampus STKIP Islam Bumiayu. Mendiknas RI tersebut dengan tegas mengatakan bahwa kini agama di Indonesia telah kehilangan etikanya dan pendidikan di Indonesia juga telah kehilangan karakternya.

Pernyataan tersebut bukanlah sebuah “pepesan kosong” tanpa dasar dan fakta. Apabila kita mengikuti perkembangan kondisi bangsa Indonesia dari masa ke masa, ternyata di sepanjang era reformasi ini kasus-kasus kekerasan dan terorisme mengatasnamakan agama (baca: Islam) begitu marak mewarnai kehidupan bangsa Indonesia.

Munculnya kasus-kasus kekerasan dan terorisme mengatasnamakan agama tersebut dilatarbelakangi oleh fenomena fanatisme keagamaan yang sempit sebagai dampak dari meluasnya gerakan radikalisme Islam. Zunly Nadia mengungkapkan bahwa radikalisme Islam dinisbatkan sebagai gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan serta mempertahankan keyakinan mereka.¹

Alhasil Islam yang tadinya merupakan agama penjamin keselamatan bagi semesta alam menjadi agama yang terkesan “garang”, simpatisan gerakan radikal Islam pun terkesan sangar dan beringas di mata masyarakat. Sungguh hal itu sangat disayangkan, masyarakat Indonesia yang sebagian besar muslim yang terkenal ramah di mata dunia, kini sebagian menjadi masyarakat muslim Indonesia yang beringas dan mudah menyulut api kerusuhan.

Tentu saja masalah tersebut tidak boleh dibiarkan berlarut-larut, jangan sampai gerakan radikalisme Islam kembali melahirkan teroris-teroris muda khususnya dari kalangan pelajar yang siap melaksanakan aksi bom bunuh diri mengatasnamakan agama.

Pendidikan Islam yang memiliki fungsi sebagai media pembentukan akhlaq, etika, ataupun karakter peserta didik dapat dijadikan sebagai alternatif solusi untuk mencegah bahkan menghilangkan aksi-aksi terorisme yang muncul sebagai akibat dari gerakan radikalisme Islam. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti terorisme di SMA. Jika demikian, bagaimanakah pengimplementasian pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti terorisme di SMA tersebut?. Pertanyaan itu akan dibahas lebih

¹ Zunly Nadia, “Akar-akar Radikalisme Islam dalam Tafsir Fi Zilal al-Qur’an Karya Sayyid Quth”, *Mukaddimah*, 18 (2), 2012: 301-323

lanjut dalam tulisan ini. Ekspektasinya, tulisan ini dapat memberikan kontribusi dalam mencegah bahkan menghilangkan aksi-aksi terorisme di Indonesia yang pada gilirannya akan menjadikan umat muslim di Indonesia kembali memiliki etikanya serta pendidikan di Indonesia kembali berkarakter.

Radikalisme Agama sebagai Benih Munculnya Terorisme

Istilah radikalisme akhir-akhir ini semakin marak dibicarakan di Indonesia. Eggi Sudjana mengungkapkan jika istilah radikalisme sering disebut dengan istilah reaksioner. Menurutnya radikalisme merupakan sikap atau tindakan terhadap berbagai perubahan tatanan kehidupan yang sudah lama dan mapan (*established*). Perbedaan antara reaksioner dan radikalisme menurut Eggi Sudjana adalah pada aspek tujuannya. Kaum reaksioner menginginkan perubahan tatanan masyarakat dalam batas-batas tertentu dan masih mentolerir sebagian tatanan yang ada, sedangkan kaum radikal justru menginginkan perubahan tatanan yang ada ke akar-akarnya bahkan jika perlu dilakukan dengan kekerasan (revolusi berdarah).²

Di era globalisasi sekarang ini, aksi radikalisme bukan hanya ditujukan untuk merubah tatanan pada suatu daerah atau negara saja tetapi sudah ditujukan untuk merubah tatanan dunia hingga ke akar-akarnya secara massif. Itulah nampaknya yang menjadikan Musthafa Muhammad Ath-Thahan mengatakan bahwa radikalisme telah menjadi fenomena internasional. Ia mengungkapkan bahwa dalam dataran aksi, kaum radikal memiliki beberapa asumsi dan yang paling pokok adalah asumsi bahwa mereka memonopoli kebenaran, berfikir dogmatik, menolak perbedaan atau pluralitas, menggunakan idiom atau terminologi-terminologi yang kasar seperti khianat, kufur, kafir, dan lainnya.

Kemudian Sayyid Thanthawi menyebutkan bahwa orang yang radikal (*mutatharrif*) sebagai orang yang melampaui batas-batas syar'iyah dalam hal apapun sampai dalam hal ibadahnya. Lebih lanjut Yusuf Qardhawi mengemukakan bahwa penyebab dari radikalisme adalah fanatisme (*taashub*) pendapat, tidak mau mengakui pendapat lain. Indikasinya adalah kaum radikal kasar dalam berdakwah dan berburuk sangka (*su'udzan*) terhadap orang lain. Radikalisme mencapai puncaknya jika orang yang radikal tersebut dapat menjatuhkan kehormatan pihak lain, menghalalkan harta dan darah mereka.³

Radikalisme sebagai fenomena internasional akan menjadi kuat dan berbahaya bagi stabilitas keamanan dunia manakala mereka yang beragama justru memiliki

² Eggi Sudjana, *Islam Fungsional*, (Jakarta : Rajawali, 2008), hlm. 100

³ Musthafa Muhammad Ath-Thahhan, *Rekonstruksi Pemikiran Islam Menuju Gerakan Islam Modern*, (terj.) oleh Salafuddin Abu Sayyid dan Jasiman, (Solo : Era Intermedika, 2000), hlm. 191.

peran besar di dalamnya. Bahkan kadangkala seorang yang radikal dan beragama itu jauh lebih berbahaya dibandingkan dengan teman-temannya yang radikal pula. Hal itu dikarenakan kaum radikal yang beragama akan cepat memperoleh fatwa-fatwa *fiqhiyyah* bagi perilakunya yang menjadikan dirinya merasa puas dengan fatwa-fatwa tersebut, seperti *fikrah at-takfir* (ide pengkafiran), merampas hak milik orang lain, menyandera wanita dan anak-anak, hingga membunuh mereka yang dianggap kafir.⁴ Itulah sebabnya mengapa radikalisme agama dikatakan oleh banyak kalangan sebagai benih munculnya terorisme.

Fatwa *fiqhiyyah* yang berkembang dan menguatkan munculnya aksi terorisme adalah tindakan teror (kekerasan) terhadap orang kafir atau orang yang tidak sepaham dengannya adalah implementasi dari jihad. Misalnya saja pengakuan aktor pengeboman Bali, Imam Samudra dan kawan-kawannya. Mereka mengungkapkan bahwa yang memotivasi mereka melakukan aksi pengeboman adalah motivasi jihad. Namun klaim tindakan mereka sebagai gerakan jihad tersebut justru dianggap oleh berbagai pihak, termasuk Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai aksi terorisme. Lebih lanjut MUI membedakan antara aksi terorisme dengan jihad ditinjau dari segi sifat, tujuan dan aksinya (operasionalisasi).

Dari segi sifatnya, terorisme selalu mendatangkan kerusakan (*ifsad*) dan anarkis (*chaos* atau *faudha*) yang berdampak signifikan terhadap masyarakat baik secara moril maupun materiil. Misalnya peristiwa bom Bali yang membuat kerusakan sarana dan prasarana pariwisata serta menurunkan perekonomian masyarakat Bali dan devisa negara. Sedangkan jihad bersifat melakukan upaya-upaya menuju perbaikan (*islah*) sekalipun dalam bentuk peperangan. Itulah sebab perang yang dilakukan dalam rangka aplikasi jihad lebih menekankan pada kemaslahatan umat serta meminimalisir kerusakan sarana dan prasarana serta lingkungan di wilayah yang menjadi sasaran perang.

Dari segi tujuannya, terorisme memiliki karakteristik untuk menciptakan dan membangkitkan kepanikan dalam masyarakat dan pemerintah. Misalnya seperti peristiwa bom Boston 15 April 2013 di Boston Marathon. Sebaliknya, jihad semata-mata ditujukan sebagai upaya menegakkan agama Allah dan melindunginya dari berbagai intervensi pihak-pihak yang ingin mendiskreditkan, menodai, dan bahkan menghancurkan agama tersebut. Jihad juga mempunyai misi membela hak-hak individu maupun masyarakat yang terdholimi, terdiskriminasi, dan tertindas oleh kelompok yang dominan.

Dari segi aksinya (operasionalisasi) aksi terorisme biasanya dilancarkan tanpa mempertimbangkan aturan dan nilai-nilai normatif serta tidak memiliki misi dan

⁴ *Ibid.*, hlm. 192.

sasaran yang jelas tentang objek atau sasaran serangan. Misalnya teroris melancarkan serangan bom tanpa menghiraukan korbannya adalah warga sipil, anak-anak, perempuan, dan orang tua jompo. Sementara itu jihad dalam operasionalisasinya memuat aturan-aturan dan prinsip-prinsip peperangan, di antaranya sasaran serangan harus jelas yakni dibatasi terhadap musuh yang menyerang sehingga bisa menghindari korban dari kelompok yang memiliki hak perlindungan keamanan seperti warga sipil dan yang bukan pejuang, perempuan, anak-anak, pendeta dan manula.⁵

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa telah terjadi kesalahpahaman pada para pelaku aksi terorisme tentang konsep jihad. Ternyata apa yang dilakukan oleh mereka bukanlah jihad tetapi aksi terorisme, bahkan akhirnya Imam Samudra dan kawan-kawannya menyesali aksi yang menurut mereka dianggap sebagai jihad. Kesalahpahaman tentang konsep jihad tersebut dikarenakan merasa dirinya atau kelompoknya-lah yang paling benar, pendapat selain dirinya atau kelompoknya salah, sifat fanatisme yang berlebihan, serta masih minimnya pengalaman keagamaan seseorang atau sekelompok orang. Itulah sebab tak jarang para teroris merekrut anggotanya dari kalangan pelajar SMA yang memiliki pengalaman keagamaan yang tergolong minim dan tingkat emosinya masih labil. Tujuannya adalah agar mereka bisa didoktrin dengan mudah dengan ajaran-ajaran radikalismenya.

Problem Perkembangan Keagamaan Peserta Didik SMA

Peserta didik SMA dari segi usia berada pada masa remaja (12-21 tahun) yang merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Itulah sebabnya para peserta didik SMA pada masa ini banyak melakukan berbagai aktivitas untuk menemukan jati dirinya (*ego identity*). Perkembangan peserta didik SMA ditandai dengan sejumlah karakteristik penting berikut ini : (1) Memperoleh hubungan yang matang dengan teman sebaya, (2) Dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai laki-laki atau perempuan dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, (3) Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif, (4) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, (5) Memilih dan mempersiapkan karir di masa depannya sesuai dengan minat dan kemampuannya, (6) Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga, dan memiliki anak, (7) Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara, (8) Mencapai perilaku yang bertanggung jawab secara sosial, (9) Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam

⁵ Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*, (Jakarta : Depag RI, 2009), hlm. 209.

bertingkah laku, dan (10) Mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan pengalaman keberagamaannya.⁶

Pengalaman keberagaman peserta didik SMA merupakan hal yang bersifat intrinsik dari pengalaman manusia. James W. Fowler dalam bukunya yang berjudul *Stages of Faith* mengembangkan teori tentang tahap perkembangan dalam keyakinan seseorang (*stages of faith development*) sepanjang rentang kehidupan manusia.

Dalam teorinya terungkap bahwa peserta didik SMA berada pada tahap ketiga, yaitu tahap kepercayaan sintetis-konvensional. Pada tahapan ini peserta didik SMA patuh terhadap pendapat dan kepercayaan orang lain. Pada tahap ini peserta didik SMA cenderung ingin mempelajari sistem kepercayaannya dari orang lain di sekitarnya dan menerima sistem kepercayaan tersebut tanpa diikuti dengan sikap kritis dalam meyakinkannya.

Lebih lanjut Fowler mengungkapkan bahwa pada tahap kepercayaan sintetis-konvensional peserta didik SMA dapat dengan mudah didoktrin termasuk dengan doktrin-doktrin yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dipercayainya sehingga hal itu dapat membahayakan dirinya.⁷ Itulah sebab mengapa para peserta didik SMA sering dijadikan sebagai target rekrutmen anggota teroris. Jika ia telah tergabung dalam kelompok radikal, maka kelompok radikal tersebut akan dengan mudah mempengaruhi cara peserta didik SMA dalam beragama.⁸

Jadi di satu sisi pada tahap kepercayaan sintetis-konvensional, perkembangan keagamaan peserta didik SMA dapat diarahkan dengan baik jika mereka bergabung dengan kelompok keagamaan yang membangun iklim beragama secara sehat. Kemudian di sisi yang lain perkembangan keagamaan peserta didik SMA bisa menjadi buruk jika mereka bergabung dengan kelompok radikal dan hal itu dapat membahayakannya. Itulah problem perkembangan keagamaan peserta didik SMA saat ini yang harus benar-benar diperhatikan oleh berbagai pihak, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA.

Guru PAI dituntut untuk dapat menciptakan iklim keagamaan yang sehat di sekolah agar peserta didik SMA terhindar dari paham radikalisme Islam. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru PAI adalah dengan melakukan praktik deradikalisasi pendidikan Islam melalui pengintegrasian nilai-nilai pendidikan anti terorisme pada pembelajaran PAI di SMA.

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik : Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, (Bandung : Rosda, 2009), hlm. 37.

⁷ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami : Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Pralahiran hingga Pasca Kematian*, (Jakarta : Rajawali Press, 2006), hlm. 297.

⁸ Desmita, *Psikologi...*, hlm. 285.

Konsep Pendidikan Anti Terorisme

Sangatlah luas untuk memaknai istilah pendidikan, hal itu dikarenakan pendidikan sebagai sebuah aktivitas hampir dilakukan di berbagai lingkungan, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dalam tulisan ini, pendidikan yang dibicarakan berada dalam lingkungan sekolah.

Dengan demikian, pendidikan dalam konteks sekolah dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁹

Dari pengertian pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa inti dari penyelenggaraan proses pendidikan di sekolah adalah kegiatan pembelajaran. dalam kegiatan pembelajaran guru mengarahkan berbagai aktivitas belajar peserta didik agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai. Tujuan tersebut mencakup ranah kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (nilai). Namun dalam praktiknya, guru lebih cenderung mengarahkan aktivitas belajar peserta didiknya untuk mencapai tujuan pada ranah kognitif saja (*cognitive oriented*) sehingga ranah psikomotorik dan khususnya ranah afektif menjadi terabaikan. Itulah yang menjadikan pendidikan di Indonesia selama ini hanya bisa menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual namun “garing” akan nilai-nilai spiritual.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia diungkapkan bahwa nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal penting yang berguna bagi kemanusiaan.¹⁰ Sedangkan spiritual berasal dari bahasa Latin, yaitu *spiritus* yang berarti nafas. Kata kerjanya adalah *spirare* yang berarti untuk bernafas. Kemudian kata tersebut menjadi spiritual yang berarti memiliki ikatan lebih kepada hal-hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan dengan hal-hal yang bersifat fisik atau material. Dalam pengertian yang luas, spiritual merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Kebenaran abadi tersebut berhubungan dengan kepercayaan supranatural seperti dalam agama.¹¹

⁹ Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, (Jakarta : Depag RI, 2003), hlm. 34.

¹⁰ Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hlm. 783.

¹¹ Aliah B. Purwakanania Hasan, *Psikologi...*, hlm. 288.

Jadi dapatlah dikatakan bahwa nilai-nilai spiritual adalah berbagai karakter yang muncul sebagai akibat dari kepercayaan yang dianut oleh seseorang. Berbagai karakter tersebut bersumber pada ajaran agama yang mengajarkan kepada umatnya untuk berbuat baik kepada sesama manusia bukannya malah mengajarkan umat manusia untuk mendzolimi manusia lainnya seperti melakukan aksi terorisme yang kini marak terjadi.

Sebagai aksi yang merugikan bagi manusia, secara etimologis terorisme memiliki empat pengertian. *Pertama*, *attitude d'intimidation* (sikap menakutkan); *kedua*, *use of violence and intimidation especially for political purposes* (penggunaan kekerasan dan intimidasi terutama untuk tujuan-tujuan politik); *ketiga*, terorisme merupakan penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan (terutama tujuan politik) dan praktik-praktik tindakan teror; *keempat*, terorisme merupakan setiap tindakan yang menimbulkan suasana ketakutan dan keputus-asaan (*fear and despair*).

Secara terminologis Thornton mengatakan bahwa terorisme adalah penggunaan teror sebagai tindakan simbolik yang dirancang untuk mempengaruhi kebijakan dan tingkah laku politik dengan cara-cara ekstranormal, khususnya penggunaan ancaman dan kekerasan yang dapat berujung pada pembunuhan. Dalam *Majma' al-Buhuts al-Islamiyah al-Azhar al-Syarif* (Organisasi Pembahasan Fiqh dan Ilmiah al-Azhar) disebutkan bahwa terorisme merupakan tindakan yang dapat mengganggu stabilitas keamanan masyarakat, kepentingan umum, kebebasan dan kemanusiaan, serta merusak harta dan kehormatan karena ingin berbuat kerusakan di muka bumi. Sedangkan menurut FBI (*Federal Bureau of Investigation*) terorisme adalah tindakan kekerasan yang melanggar hukum dilakukan terhadap orang atau properti untuk mengintimidasi pemerintah, penduduk sipil atau segmen lainnya dalam rangka mencapai tujuan politik dan sosial.

Kemudian di Indonesia pada Perpu Nomor 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme pada Pasal 6 disebutkan bahwa terorisme adalah perilaku setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa atau harta benda orang lain atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek-objek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional.¹²

Pada berbagai kasus aksi terorisme yang muncul, aksi tersebut memiliki latar belakang yang berbeda-beda, motif terorisme dapat berubah setiap saat tergantung pada situasi dan tujuan dari terorisme itu sendiri, salah satunya adalah motif agama.

¹² Kasjim Salenda, *Terorisme...*, hlm. 82.

Amerika Serikat sebagai “Negara Adidaya” bersama dengan negara-negara sekutunya dinilai tidak adil dalam memperlakukan negara-negara Islam. Hal ini membuat kelompok tertentu memanfaatkan fanatisme agama kaum radikal Islam untuk melakukan perlawanan melalui Jihad.

Jihad dalam ajaran Islam pada dasarnya adalah amal baik berupa perbuatan-perbuatan yang bersifat damai dan bermanfaat bagi kehidupan manusia, tetapi oleh kelompok teroris jihad dimanipulasi menjadi satu doktrin dalam merekrut kader-kadernya sebagai “jalan pintas masuk surga”.

Fanatisme dan pemahaman yang sempit tentang jihad pada kenyataannya telah berhasil mempengaruhi para remaja (peserta didik SMA) yang jiwanya masih labil dan pemahamannya tentang agama belum matang karena mereka masih berada pada tahap kepercayaan sintetik-konvensional.

Jihad oleh tokoh-tokoh teroris didefinisikan sebagai cara pintas masuk surga dengan melakukan aksi bom bunuh diri. Dramatisasi doktrin jihad ini semakin efektif dengan menunggangi isu-isu ketidakadilan, kesenjangan ekonomi dan pelanggaran HAM. Daptlah dikatakan bahwa pada hakikatnya para teroris telah mengobrak-abrik dasar ajaran Islam yang *Rahmatan Lil ‘Alamin*, yaitu Islam dengan ajaran damainya adalah rahmat bagi alam semesta. Terorisme juga telah menciptakan persepsi yang salah terhadap umat Islam, seolah-olah Islam sebagai penebar permusuhan yang menakutkan. Padahal kegiatan tersebut hanya dilakukan oleh kelompok kecil dari orang-orang yang sebenarnya telah menyimpang dari ajaran Islam itu sendiri.¹³

Motivasi teroris ini didasari pada sikap radikalisme agama yaitu dengan membangun komunitas eksklusif sebagai modal identitas kelompok, Mereka menganggap dunia sekitarnya dekaden dan menjadidunia iblis yang harus dimusnahkan. Selain itu mereka juga meyakini dirinya yang paling benar dan paling dekat dengan ambang pintu surga. Sikap radikalisme tersebut telah menimbulkan bencana, dengan aksi-aksi kekerasan yang mereka sebut sebagai jihad dalam aksi teror bom bunuh diri.¹⁴

¹³ Radikalisme agama tidak hanya dikenal dalam sejarah dan dunia Islam, tetapi juga terdapat pada agama lain selain Islam. Kelompok radikal Sikh di kalangan umat Hindu misalnya, mereka menyatakan perang terhadap pemerintah India sehingga salah seorang anggotanya yang bernama Lal Singh dituduh sebagai pelaku peledakan jet Air India yang menewaskan seluruh penumpangnya (329 orang) dari penerbangan dari Toronto ke London. Dari kalangan Kristen, Rev. Paul Hill menembak mati Dr. John Britton dan pengawal pribadinya di klinik aborsi di Pensacola Florida dengan dalih bahwa ajaran Bible membolehkan membunuhnya karena telah melakukan praktik aborsi dengan membunuh calon-calon bayi. Pembunuhan tersebut disambut dengan gembira oleh para pengikut Kristen militan yang *Pro Life*. Lihat Kasjim Salenda, *Terorisme...*, hlm. 98.

¹⁴ M. Munir, Komando Kewilayahan TNI AD dalam Upaya Pencegahan Terorisme, *Yudhagama*, 31 (4), 2011: 6-17.

Jika motif keagamaan dari aksi terorisme itu muncul akibat dangkalnya keberagaman pelaku dan fanatisme sempit mereka, maka penulis memandang implementasi pendidikan anti teroris dapat dijadikan sebagai upaya preventif untuk meminimalisir bahkan menghapus aksi terorisme. Pendidikan anti terorisme sendiri adalah upaya sadar dan terencana yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran agar peserta didik memiliki sikap menolak dan menentang aksi terorisme.

Implementasi pendidikan anti terorisme melalui pembelajaran PAI bertujuan untuk mewujudkan masyarakat muslim yang toleran dan cinta damai di tengah kehidupan bangsa Indonesia yang plural. Sebagaimana kita ketahui, bangsa Indonesia hidup bersama dalam keragaman suku, agama, ras, dan adat kebiasaan. Akhir-akhir ini tak jarang keragaman tersebut, termasuk keragaman dalam hal agama ditunggangi oleh oknum-oknum tertentu untuk melakukan aksi terorisme. Akibat agama yang diyakini oleh masyarakat Indonesia mengalami distorsi, termasuk agama Islam. Akibat aksi terorisme tersebut, Islam sebagai agama yang mengajarkan praktik toleransi kepada pemeluknya berubah menjadi agama yang seakan “garang” di mata pemeluk agama yang lain. Di sinilah, implementasi pendidikan anti terorisme melalui pembelajaran PAI diharapkan dapat menciptakan masyarakat muslim yang toleran dan cinta damai baik terhadap sesama pemeluk agama Islam maupun pemeluk agama lainnya.

Kemudian setidaknya ada tiga fungsi dari implementasi pendidikan anti terorisme melalui pembelajaran PAI. *Pertama*, sebagai ikhtiar dalam membentuk akhlak mulia peserta didik yang terejawantahkan dalam kualitas keimanan dan ketaqwaannya. *Kedua*, sebagai ikhtiar dalam menekan, membatasi, serta menghilangkan ruang gerak para pelaku aksi terorisme. *Ketiga*, sebagai ikhtiar untuk menguatkan kembali umat Islam yang memiliki kesantunan, ramah, dan cinta damai.

Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Anti Terorisme ke dalam Pembelajaran PAI di SMA

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah (MA) berbeda dengan PAI di SMA. Di MA, PAI merupakan rumpun mata pelajaran yang terdiri dari empat mata pelajaran, yaitu Qur'an-Hadis, Fikih, Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Sedangkan di SMA, PAI merupakan mata pelajaran yang terdiri dari aspek Qur'an-Hadis, Fikih, Akhlak, dan Sejarah Islam.

PAI di SMA masuk dalam kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Tujuan tersebut dicapai melalui muatan, materi, dan berbagai kegiatan keagamaan di sekolah.¹⁵

¹⁵ Kelompok-kelompok mata pelajaran lainnya seperti kewarganegaraan dan kepribadian, ilmu

PAI di SMA sebagai sebuah mata pelajaran menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah. Jadi bisa dikatakan bahwa PAI dapat dijadikan sebagai media yang digunakan untuk mencapai aspek tujuan dan fungsi pendidikan di sekolah, termasuk dapat dijadikan sebagai media yang digunakan untuk merealisasikan tujuan dan fungsi pendidikan anti terorisme.¹⁶

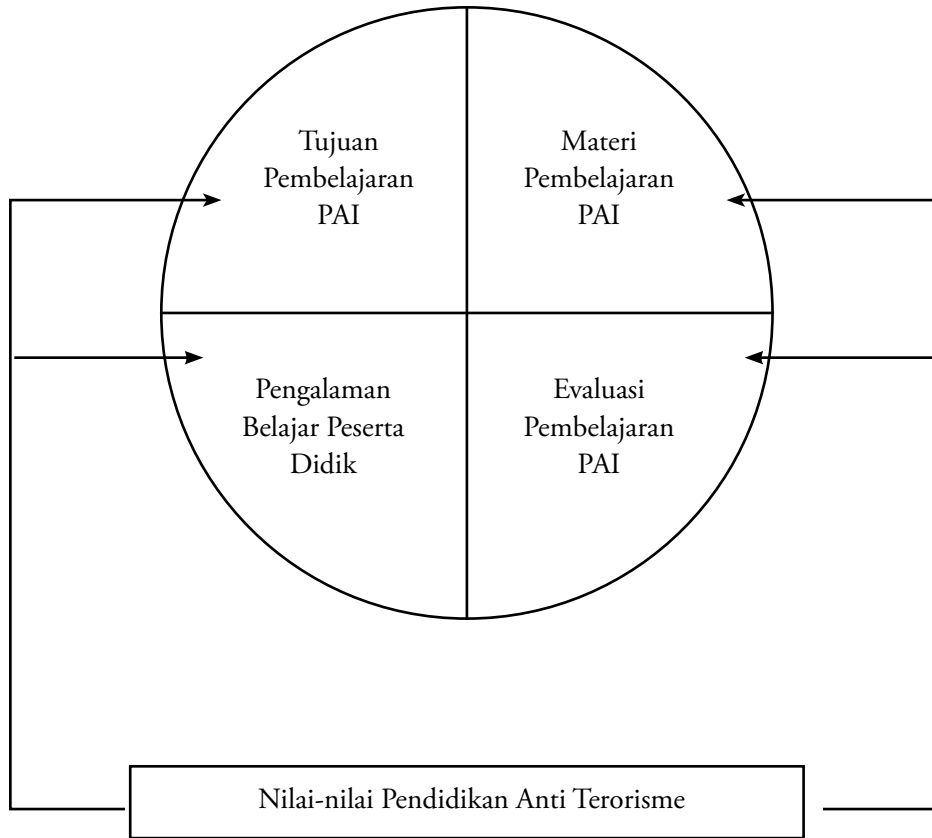
Untuk merealisasikannya, guru PAI di SMA dapat mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan anti terorisme ke dalam pembelajaran PAI di SMA. Nilai-nilai pendidikan anti terorisme tersebut dapat diadopsi dari kurikulum karakter di Negara Bagian Georgia berikut ini : (1) *Citizenship*, yaitu kualitas pribadi seseorang terkait hak-hak dan kewajibannya sebagai warga negara dan warga bangsa. Misalnya hak dan kewajiban dalam memanfaatkan dan mengembangkan kemajuan IPTEK dengan prinsip kemaslahatan bangsa dan negara. (2) *Compassion*, yaitu peduli terhadap penderitaan atau kesedihan orang lain serta mampu menanggapi perasaan dan kebutuhan mereka. (3) *Courtesy*, yaitu berperilaku santun dan berbudi bahasa halus sebagai perwujudan rasa hormatnya terhadap orang lain. (4) *Fairness*, yaitu perilaku adil, bebas dari favoritisme maupun fanatisme golongan. (5) *Moderation*, yaitu menjauhi pandangan dan tindakan yang radikal dan ekstrem yang tidak rasional. (6) *Respect for other*, yaitu menghargai hak-hak dan kewajiban orang lain. (7) *Respect for the creator*, menghargai segala karunia yang diberikan oleh Tuhan Sang Maha Pencipta dan merasa berkewajiban untuk selalu menjalankan perintahNya dan menjauhi segala laranganNya serta senantiasa bersyukur kepadaNya. (8) *Self control*, yaitu mampu mengendalikan diri melalui keterlibatan emosi dan tindakan seseorang. (9) *Tolerance*, yaitu dapat menerima penyimpangan dari hal yang dipercayai atau praktik-praktik yang berbeda dengan yang dilakukan atau dapat menerima hal-hal yang berseberangan dengan apa-apa yang telah menjadi kepercayaan diri.¹⁷

Kesembilan nilai-nilai pendidikan anti terorisme tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam empat komponen pembelajaran PAI, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pengalaman belajar, dan evaluasi pembelajaran. Proses integrasi nilai-nilai pendidikan anti terorisme tersebut dapat digambarkan berikut ini :

pengetahuan dan teknologi, estetika, serta jasmani, olah raga dan kesenian. Lihat Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP) pada Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.

¹⁶ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo : STAIN Ponorogo Press, 2009), hlm. 5-6.

¹⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : Rosda, 2011), hlm. 54.



Gambar 1 Integrasi nilai-nilai pendidikan anti terorisme ke dalam komponen pembelajaran PAI

Tujuan pembelajaran PAI dirumuskan melalui seperangkat kompetensi (kemampuan) yang terdapat pada Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP) agama dan akhlaq mulia, Standar Kompetensi Mata Pelajaran (SK-MP) PAI dan Kompetensi Dasar (KD).

Dalam pengintegrasian nilai-nilai pendidikan anti terorisme ke dalam tujuan pembelajaran, guru melakukan kegiatan analisis terhadap SK-MP dan KD PAI di SMA yang dapat diintegrasikan dengan 9 nilai pendidikan anti terorisme. Selanjutnya hasil analisis tersebut digunakan untuk menentukan materi pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti terorisme. Misalnya pada SK-MP dan KD PAI kelas XII berikut ini :

Tabel 1 Contoh hasil analisis terhadap SK dan KD, serta nilai pendidikan anti terorisme dan materi pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti terorisme

No.	Semester	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Nilai Pendidikan Anti Terorisme	Materi Berbasis Pendidikan Anti Terorisme
1.	I	Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang anjuran bertoleransi	Membiasakan perilaku bertoleransi seperti terkandung dalam Q.S. Al-Kafiruun, Q.S. Yunus: 40-41, dan Q.S. Al-Kahfi: 29	<i>Tolerance</i>	Islam dan Toleransi
2.	I	Meningkatkan keimanan pada hari akhir	Menerapkan hikmah beriman kepada Hari Akhir	<i>Respect for the creator</i>	Kriteria Muslim yang Masuk Surga
3.	I	Membiasakan berperilaku terpuji	Membiasakan perilaku adil, rida, dan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari	<i>Fairness</i>	Tolong-Menolong Antar Umat Beragama
4.	I	Memahami perkembangan Islam di Indonesia	Mengambil hikmah dari perkembangan Islam di Indonesia	<i>Moderation</i>	Islamisasi di Indonesia
5.	II	Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang pengembangan iptek	Melakukan pengembangan iptek seperti terkandung dalam Q.S. Yunus: 101 dan Q.S. Al-Baqarah: 164	<i>Citizenship</i>	Pemanfaatan Iptek menurut Islam
6.	II	Meningkatkan keimanan kepada <i>Qadha'</i> dan <i>Qadar</i>	Menerapkan hikmah beriman kepada qadha' dan qadar	<i>Respect for other</i>	Bahaya Sombong dan Putus Asa bagi Seorang Muslim
7.	II	Membiasakan perilaku terpuji	Membiasakan perilaku persatuan dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari	<i>Compassion</i>	Kerukunan Antar Umat Beragama
8.	II	Menghindari perilaku tercela	Menghindari perilaku isyraf, tabzir, ghibah, dan fitnah dalam kehidupan sehari-hari	<i>Self control</i>	Fanatisme Agama sebagai Sumber Ghibah dan Fitnah
9.	II	Memahami perkembangan Islam di dunia	Mengambil hikmah dari perkembangan Islam di dunia	<i>Courtesy</i>	Islam sebagai Agama Keselamatan bagi Umat Manusia di Dunia

Materi pembelajaran PAI pada Tabel di atas sangat penting dalam mentransformasikan nilai-nilai pendidikan anti terorisme. Dalam implementasi pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti terorisme, materi pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti terorisme merupakan sarana untuk mewujudkan tujuan dan fungsi implementasi pendidikan antiterorisme di SMA. Materi pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti terorisme disusun secara sistematis mulai dari aspek konsep, prinsip, definisi, konteks, fakta, nilai, serta keterampilan.

Konsep berupa gagasan atau ide-ide yang memiliki ciri-ciri umum terkait dengan terorisme, misalnya fanatisme, radikalisme, dan jihad. Prinsip merupakan kebenaran dasar yang menjadi titik tolak untuk berfikir dalam menentang aksi terorisme. Definisi merupakan kalimat yang mengungkapkan makna, keterangan, serta ciri-ciri utama dari orang dan aktivitas yang menjurus ke aksi terorisme. Konteks merupakan suatu uraian kalimat yang mendukung atau menjelaskan makna atau situasi yang dihubungkan dengan kejadian aksi terorisme. Fakta merupakan suatu keadaan atau peristiwa yang telah terjadi, dikerjakan, maupun dialami yang terkait dengan aksi terorisme. Nilai merupakan sesuatu yang diharapkan, diinginkan, dan dicita-citakan oleh suatu masyarakat dan merupakan pengakuan masyarakat secara umum mengenai dampak buruk aksi terorisme. Keemudian keterampilan yaitu kemampuan untuk melakukan dan mengerjakan sesuatu secara jasmaniah untuk menentang aksi terorisme.¹⁸

Materi pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti terorisme tersebut dapat mengantarkan pada tujuan dan fungsi implementasi pendidikan anti terorisme di sekolah jika guru PAI mampu mendesain pengalaman belajar PAI berbasis pendidikan anti terorisme bagi peserta didiknya.

Pengalaman berasal dari kata mengalami. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata mengalami diartikan sebagai merasai, menjalani serta menanggung suatu peristiwa. Sementara itu pengalaman diartikan sebagai suatu kejadian, peristiwa maupun kegiatan yang pernah dialami, dijalani, dirasai, dan ditanggung dalam suatu kegiatan.¹⁹

Dengan demikian pengalaman belajar PAI berbasis pendidikan anti terorisme dapat diartikan sebagai berbagai kegiatan yang dialami dan dijalani oleh peserta didik dalam proses pembelajaran PAI untuk mencapai tujuan dan fungsi dari pengimplementasian pendidikan anti terorisme di sekolah.

Kegiatan yang dialami dan dijalani oleh peserta didik dalam proses pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti terorisme tersebut pada dasarnya

¹⁸ Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : GP Press, 2007), hlm. 115.

¹⁹ Hasan Alwi, dkk, *Kamus...*, hlm. 26.

merupakan pengejawantahan atau pengaplikasian dari desain pengalaman belajar PAI berbasis pendidikan anti terorisme yang dibuat oleh guru PAI. Oleh karena itu, kualitas kegiatan yang dialami serta dijalani oleh peserta didik tersebut sangat ditentukan oleh kualitas guru dalam mendesain pengalaman belajar tersebut.

Berbagai pengalaman belajar PAI berbasis pendidikan anti terorisme yang dapat diberikan kepada peserta didik antara lain :*Pertama*, pengalaman belajar mental. Dalam pengalaman belajar mental ini, kegiatan belajar yang dirancang dan diimplementasikan oleh guru berhubungan dengan aspek berfikir, mengungkapkan perasaan, mengambil inisiatif, dan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan anti terorisme. Pengalaman belajar mental dapat dilakukan melalui kegiatan belajar seperti membaca buku, mendengarkan ceramah, mendengarkan berita dari radio, serta melakukan kegiatan perenungan yang terkait dengan aksi-aksi terorisme.

Kedua, pengalaman belajar fisik. Dalam pengalaman belajar fisik ini, kegiatan pembelajaran berbasis pendidikan anti terorisme yang dirancang dan diimplementasikan oleh guru PAI berhubungan dengan kegiatan fisik atau pancaindera dalam menggali sumber-sumber informasi sebagai sumber materi pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti terorisme. Pengalaman belajar fisik dapat dilakukan melalui kegiatan belajar seperti kegiatan observasi lapangan, penelitian, kunjungan belajar, karya wisata, serta berbagai kegiatan praktis lainnya yang berhubungan dengan aktivitas fisik.

Kedua, pengalaman belajar sosial. Pengalaman belajar sosial merupakan pengalaman belajar yang berhubungan dengan kegiatan peserta didik dalam menjalin hubungan dengan orang lain seperti guru, peserta didik lainnya, dan sumber materi pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti terorisme berupa orang atau narasumber. Pengalaman belajar sosial ini dapat dilakukan melalui kegiatan belajar seperti melakukan wawancara dengan para tokoh, bermain peran, berdiskusi, menggalang dana untuk korban aksi terorisme, dan sebagainya. Pengalaman belajar sosial ini akan menjadi sangat efektif jika setiap peserta didik diberi kesempatan untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung antara yang satu dengan yang lainnya seperti dengan cara mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, memberikan komentar, dan lainnya.²⁰

Dalam dataran ideal ketiga pengalaman belajar di atas tidaklah berdiri secara terpisah, tetapi ketiganya memiliki satu kesatuan yang utuh yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam mencapai tujuan dan fungsi pengimplementasian pendidikan anti terorisme di sekolah melalui pembelajaran PAI.

²⁰ Darwyn Syah, *Perencanaan...*, hlm. 298.

Pengalaman belajar PAI berbasis pendidikan anti terorisme yang dirancang oleh guru harus memperhatikan karakteristik dari materi pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti terorisme. Misalnya, jika karakteristik materi pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti terorisme berkaitan dengan penguasaan konsep maka pengalaman belajar mental menjadi pilihan, kemudian jika materi pembelajaran berkaitan dengan penguasaan nilai atau sikap maka pengalaman belajar sosial dapat menjadi pilihannya. Selain itu pengalaman belajar PAI berbasis pendidikan anti terorisme juga harus didukung oleh penggunaan strategi pembelajaran, media pembelajaran, serta sumber belajar yang mampu menggugah sikap antipati peserta didik terhadap aksi terorisme yang menjadikan mereka memiliki keberanian untuk menolak dan melawan aksi-aksi terorisme.

Untuk mengetahui pencapaian tujuan dan fungsi implementasi pendidikan anti terorisme di sekolah melalui pembelajaran PAI maka dilakukanlah evaluasi pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti terorisme. Evaluasi pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti terorisme adalah proses untuk menentukan hasil belajar yang telah dicapai dari beberapa kegiatan pembelajaran yang telah didesain dan diimplementasikan untuk mendukung tercapainya tujuan dan fungsi implementasi pendidikan anti terorisme melalui pembelajaran PAI. Teknik yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti terorisme dapat berupa instrumen tes maupun instrumen non tes.

Tes berasal dari bahasa Perancis, yaitu *testum* yang berarti piring yang digunakan untuk memilih logam mulia dari benda-benda lain seperti pasir, batu, tanah, dan sebagainya. Dalam berkembangannya istilah tes tersebut diadopsi ke dalam psikologi dan pendidikan. Di dunia pendidikan, khususnya di sekolah tes banyak digunakan untuk mengukur prestasi belajar peserta didik dalam domain kognitif, seperti pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Penggunaan tes sebagai salah satu instrumen dalam evaluasi pembelajaran sudah dikenal sejak dahulu kala, sejak orang mengenal pendidikan itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa tes mempunyai makna tersendiri dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran.²¹

Jika dilihat dari bentuk jawaban peserta didik, tes dibagi menjadi tiga, yaitu tes tertulis, tes lisan, dan tes tindakan.²² Pada umumnya guru PAI di sekolah-sekolah menggunakan tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan saat melakukan evaluasi pembelajaran PAI.

Tes perbuatan dipandang sangat tepat untuk digunakan dalam evaluasi pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti terorisme. Hal ini dikarenakan tes

²¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip dan Prosedur*, (Bandung : Rosda, 2012), hlm. 117.

²² *Ibid.*, hlm. 117.

perbuatan pada umumnya digunakan untuk mengukur domain afektif (nilai/sikap) dan psikomotorik peserta didik di mana penilaiannya dilakukan terhadap proses penyelesaian tugas dan hasil akhir yang dicapai oleh peserta didik setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis pendidikan anti terorisme. Dikarenakan tes ini bertujuan untuk mengukur sikap dan keterampilan, maka sebaiknya tes perbuatan ini dilaksanakan secara individual. Harapannya, masing-masing peserta didik yang dites akan dapat diamati dan dinilai secara pasti sejauh mana sikap dan keterampilannya dalam menolak dan melawan aksi terorisme.

Kemudian teknik non tes yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi pembelajaran seperti wawancara, observasi, skala sikap, dan catatan insidental. Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti terorisme, catatan insidental dipandang tepat untuk digunakan. Catatan insidental merupakan catatan-catatan singkat tentang berbagai peristiwa yang dialami oleh peserta didik secara perorangan. Catatan ini merupakan pelengkap dalam rangka penilaian guru terhadap peserta didiknya, terutama yang berkenaan dengan perilaku peserta didik.

Catatan insidental ini dapat dibuat oleh peserta didik untuk mengungkapkan berbagai perasaan mereka terkait dengan aksi-aksi terorisme yang merugikan banyak orang. Berikut adalah contoh kartu catatan insidental :

Tabel 2 Contoh kartu catatan insidental

Kartu Catatan Insidental	
Hari/tanggal/bulan/tahun :
Nama Peserta Didik :
Nama SMA/Kelas :
Catatan :

Simpulan

Pada tahap kepercayaan sintetik-konvensional, perkembangan keagamaan peserta didik SMA dapat diarahkan dengan baik jika mereka bergabung dengan kelompok keagamaan yang membangun iklim beragama secara sehat. Kemudian di sisi yang lain perkembangan keagamaan peserta didik SMA bisa menjadi buruk jika mereka bergabung dengan kelompok radikal dan hal itu dapat membahayakannya.

Guru PAI dituntut untuk dapat menciptakan iklim keagamaan yang sehat di sekolah agar peserta didik SMA terhindar dari paham radikalisme Islam. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru PAI adalah dengan melakukan praktik deradikalisasi pendidikan Islam melalui pengintegrasian nilai-nilai pendidikan anti terorisme pada pembelajaran PAI di SMA.

Nilai-nilai pendidikan anti terorisme yang diintegrasikan pada pembelajaran PAI meliputi *citizenship, compassion, courtesy, fairness, moderation, respect for other, respect for the creator, self control, dan tolerance*. Kesembilan nilai-nilai pendidikan anti terorisme tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam empat komponen pembelajaran PAI, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pengalaman belajar, dan evaluasi pembelajaran.

Rujukan

- Alwi, Hasan, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2002.
- Arifin, Anwar, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*. Jakarta : Depag RI, 2003.
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip dan Prosedur*, Bandung: Rosda, 2012.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik : Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Rosda, 2009.
- Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami : Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pasca Kematian*. Jakarta : Rajawali Press, 2006.
- M. Munir, Komando Kewilayahan TNI AD dalam Upaya Pencegahan Terorisme, *Jurnal Yudhagama*, Vol. 31 No. 4 Desember 2011.
- Nadia, Zunly, "Akar-akar Radikalisme Islam dalam Tafsir Fi Zilal al-Qur'an Karya Sayyid Quth", *Jurnal Mukaddimah*, Vol. 18 No. 2, Tahun 2012.
- Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- Prahara, Erwin Yudi, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009.
- Salenda, Kasjim, *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*, Jakarta: Depag RI, 2009.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung : Rosda, 2011.
- Sudjana, Eggi, *Islam Fungsional*, Jakarta: Rajawali, 2008.
- Syah, Darwyn, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: GP Press, 2007.
- Ath-Thahhan, Musthafa Muhammad, *Rekonstruksi Pemikiran Islam Menuju Gerakan Islam Modern*. Terjemahan. Salafuddin Abu Sayyid dan Jasiman. Solo : Era Intermedika, 2000.